

Analisis Tindak Tutur Direktif Anak Usia Prasekolah dalam Berbahasa Indonesia

Masyita

Program Studi Pendidikan Bahasa

Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

Email : Masyita.aiy@gmail.com.

No.HP. 085283142099

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif anak usia prasekolah dalam berbahasa Indonesia pada kegiatan belajar mengajar di TK Bhayangkari Maros. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan deskriptif sebagai desain penelitian. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci (perencana, pengumpul data, juru data, analisis data dan menyimpulkan data). Penelitian berlangsung di TK Bhayangkari Maros, Kecamatan Maros Baru. Data penelitian ini adalah data verbal berupa ujaran yang berisi tindak tutur direktif anak usia prasekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik perekaman dan pencatatan lapangan. Sementara itu data dianalisis menggunakan analisis pragmatik. Untuk menguji validitas penelitian, oleh Karena itu ada tiga langkah yang digunakan; perpanjangan pengamatan, ketekunan dan triangulasi. Hasil interaksi mengajar dan pembelajaran di TK Bhayangkari Maros menunjukkan bahwa ada lima bentuk tindak tutur yang digunakan oleh anak usia prasekolah dalam berbahasa Indonesia dan empat fungsi tindak tutur direktif yang ditemukan, yaitu permintaan, pertanyaan, perintah, dan larangan.

Kata kunci : Anak usia prasekolah, Tindak tutur direktif

I. PENDAHULUAN

Anak usia prasekolah merupakan masa periode yang sangat penting dan perlu mendapat penanganan sedini mungkin. Montesari dalam Hurlock, 1978 (dalam Mulyasa, 2012: 20) mengemukakan bahwa usia dini merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode ketika suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, dan diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya. Sebagai contoh masa peka untuk berbicara pada periode tidak terlewati maka anak akan mengalami hambatan dalam perkembangan kemampuan bahasa pada periode berikutnya.

Anak-anak menggunakan bahasa yang telah diperolehnya melalui interaksi dengan orang lain, baik dengan anak sebaya, anak-anak yang lebih muda atau dengan orang dewasa disekitarnya. Keterampilan bahasa anak akan berkembang pesat dan penguasaan kosakata yang meningkat memungkinkan mereka mengekspresikan dan memikirkan beragam objek dan peristiwa. Bahasa juga menjadi dasar bagi bentuk interaksi sosial yang baru yakni komunikasi verbal. Dalam usia prasekolah, anak dapat menggunakan suatu bentuk tindak tutur direktif untuk meminta, memerintah, mengajak, dan sebagainya dalam konteks yang sesuai sebagai unsur yang melatari dan melengkapi makna tuturannya. Oleh karena itu, kompetensi menggunakan tindak direktif anak usia prasekolah mencerminkan jaringan yang sangat luas, perspektif, dan komunikatif, Eti Setiawati (2007:35).

Anak usia prasekolah biasanya telah mampu mengembangkan keterampilan bicara melalui percakapan yang dapat memikat orang lain. Mereka dapat menggunakan bahasa dengan berbagai cara, seperti bertanya, berdialog, dan bernyanyi. Selain itu, kegiatan bermain dapat digunakan anak-anak untuk menjelajahi dunianya, mengembangkan kreativitas anak. Dengan dunianya, mengembangkan kreativitas anak. Dengan bermain, anak memiliki kemampuan untuk memahami konsep secara ilmiah tanpa paksaan. Dalam bermain, anak dapat dilatih bagaimana berkomunikasi.

Ketika seorang berbicara atau ibunya berbicara, ia tidak melulu mengucapkan sebuah ujaran tetapi ia juga melakukan tindakan dengan ujaran tersebut. Ketika seseorang berujar atau mengeluarkan ujaran, ia memiliki maksudmaksud tertentu yang berdampak pada mitra tuturnya. Tindak tutur direktif yang berfungsi mempengaruhi untuk melakukan seperti yang diujarkan penutur. Terkadang juga orangtua mengalami kesulitan bagaimana cara agar anaknya pada usia ini bisa paham apa yang orangtua sang anak maksudkan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti bentuk dan fungsi tindak tutur direktif anak usia prasekolah dalam berbahasa Indonesia karena peneliti menganggap bahwa penelitian ini belum jamak diteliti dan memiliki tantangan tersendiri dan menyenangkan ketika peneliti mendengar anak usia prasekolah berujar. Berdasarkan pemahaman tersebut, penelitian ini berfokus pada bentuk dan fungsi tindak tutur direktif anak prasekolah. Kemampuan berbahasa mereka juga belum kompleks. Sehingga, anak dapat melakukan tuturan bertanya bisa saja diungkapkan dengan deklaratif ataupun kalimat imperatif. Rumusan masalah dalam kajian ini adalah bagaimana bentuk dan fungsi tindak tutur direkif anak usia prasekolah dalam berbahasa Indonesia.

II. KAJIAN PUSTAKA

1.1 Pragmatik

Suatu interaksi yang dilakukan oleh individu yang satu dengan individu yang lain akan menghasilkan suatu bentuk tuturan yang perlu pemahaman yang cukup baik. Untuk

memahami makna dari tuturan yang disampaikan oleh si penutur perlu memahami konteks bahasa itu sendiri yang disampaikan oleh si penutur agar tidak terjadi kesalahpahaman antara penutur dan si penutur. Akan tetapi, untuk memahami sebuah konteks dan makna dari konteks tuturan yang disampaikan oleh si penutur perlu menggunakan sebuah kajian yang dapat memberikan gambaran tentang suatu ujaran dan konteksnya agar suatu komunikasi dapat berjalan dengan baik.

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu (Nadar, 2009: 2). Berbicara mengenai pragmatik erat hubungannya dengan konteks. Hal senada dikemukakan oleh Rohmadi (2004: 2) yang menyatakan pragmatik merupakan studi kebahasaan yang terikat konteks. Konteks memiliki peran yang kuat dalam menentukan maksud penutur dalam berinteraksi dengan lawan tutur. Selanjutnya Leech (1993: 5) menyatakan bahwa pragmatik mempelajari bahasa yang digunakan dalam komunikasi, dan bagaimana pragmatik menyelidiki makna sebagai konteks, bukan sebagai suatu yang abstrak dalam komunikasi.

1.2. Anak Usia Prasekolah

Yusuf (2000:162) mengemukakan bahwa anak usia prasekolah merupakan fase perkembangan individu sekitar 2 – 6 tahun atau sering disebut sebagai usia Taman Kanak-kanak (TK). Masa ini diperinci lagi ke dalam dua masa, yaitu: 1) masa vital, karena pada usia ini individu menggunakan fungsi biologisnya untuk menemukan berbagai hal dalam dunianya, dan 2) masa estetik karena pada masa ini dianggap sebagai masa perkembangan rasa keindahan. Early childhood atau kadang dinamakan usia prasekolah adalah periode dari akhir masa bayi sampai umur lima atau enam tahun. Selama periode ini, anak menjadi makin mandiri, siap untuk bersekolah (seperti mulai belajar untuk mengikuti perintah dan mengidentifikasi huruf) dan banyak menghabiskan waktu bersama teman. Selepas taman kanak-kanak biasanya dianggap sebagai batas berakhirnya periode ini.

Dengan demikian, urgensi pendidikan anak usia prasekolah adalah untuk mengembangkan semua aspek perkembangan anak, meliputi perkembangan kognitif, bahasa, fisik, sosial, dan emosional.

1.3. Pemerolehan Pragmatik Anak Usia Prasekolah

Penguasaan bahasa meliputi beberapa tahap (Bloom,1998; Foley & Thompson;2002 dalam Santrock (2004)). Saat bayi menginjak usia kanak-kanak, pemahaman mereka terhadap sistem aturan bahasa mulai meningkat. Sistem aturan ini mencakup fonologi (sistem suara), morfologi (aturan untuk mengkombinasikan unit makna minimal), sintaksis (aturan membuat kalimat, dan pragmatis (aturan penggunaan dalam setting sosial). (Santrock, 2004:71). Pada usia prasekolah, kosakata berkembang lebih banyak. Mereka mempelajari konsep baru dan bagaimana mereka mengungkapkan konsep dengan kebahasaan. Pada usia 4 tahun, sintaksis mereka sudah menyerupai orang dewasa (Menyuk, 1977) dalam Deena K. Bernstein (1985:97). Pada saat yang sama mereka dapat menggunakan bahasa untuk bermacam fungsi: untuk memunculkan topik atau informasi baru (Bloom, Rocissano, & Hood;1976) untuk menggambarkan obyek, peristiwa, pengalaman, dan rencana (Moerk:1975) dan menggunakan bahasa untuk mendemonstrasikan, memberi perintah dan memberikan alasan (Tough;1977) dalam Deena K. Bernstein (1985:97). Sejalan dengan Santrock, Dardjowidjojo (2003)

mengungkapkan bahwa tahapan pemerolehan bahasa pada seorang anak meliputi pemerolehan fonologi, pemerolehan morfosintaksis, leksikon, dan pemerolehan pragmatik.

1.4. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif (TTD) adalah salah satu jenis tindak tutur menurut klasifikasi Searle (1969). Fungsinya adalah mempengaruhi petutur atau mitra tutur agar melakukan tindakan seperti yang diungkapkan oleh si penutur. Fungsi umum atau makrofungsi direktif mencakup: menyuruh, memerintah, memohon, mengimbau, menyarankan dan tindakan-tindakan lain yang diungkapkan oleh kalimat bermodus imperatif menurut aliran formalisme.

III. METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada bahasa anak yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik. Dalam penelitian pragmatik makna suatu bahasa diberi definisi dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa. Leech, (dalam Nadar 2009:2) mengungkapkan bahwa kajian pragmatik menekankan pada dua tipe makna yaitu intended meaning 'makna yang diinginkan penutur' dan interpreted meaning 'makna yang diinterpretasikan oleh mitra tutur' yang ada dalam pikiran mitra dalam mengolah dan membuat interpretasi yang diperolehnya saat memperoleh informasi ketika sedang berkomunikasi. Penelitian ini memaparkan secara jelas masalah penelitian dalam pembahasan dan kesimpulan. Hal ini sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif yang mendeskripsikan suatu keadaan yang sebenarnya yang hasilnya nanti tidak hanya berupa hasil laporan semata tetapi merupakan interpretasi ilmiah (Arikunto, 2010: 30).

Instrumen Penelitian

Salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah kedudukan peneliti dalam penelitian tersebut sebagai instrumen. Dengan demikian, sebagai instrumen kunci dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dengan bekal teori dan metodologi yang relevan dengan penelitian, maka peneliti diharapkan dapat menelusuri fakta-fakta dan informasi dari subjek penelitian sesuai dengan subjek penelitian. Selain peneliti sendiri sebagai instrumen utama, Dengan penggunaan instrumen ini, diharapkan diperoleh data yang akurat yang dapat mencukupi kebutuhan penelitian. Buku dan media elektronik berupa laptop yang berfungsi untuk mencatat semua informasi data yang berhubungan dengan interaksi subjek yang diteliti baik berupa bahasa verbal, nonverbal, dan konteks.

Tempat dan Waktu penelitian

Penelitian ini bertempat di TK Bhayangkari Maros. Kegiatan pengambilan data kebahasaan dilakukan di dalam dan di luar kelas.

Data dan Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah data tuturan anak usia prasekolah dalam berkomunikasi. Berdasarkan sumber data tersebut, diperoleh dua jenis data yaitu (1) data tuturan dan (2) data catatan lapangan. Data tuturan berisi tentang bentuk tindak tutur direktif.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan teknik (1) pencatatan dan (2) perekaman. Hal-hal yang diobservasi terutama berkaitan dengan data yang berupa bentuk dan fungsi tindak tutur direktif anak usia prasekolah dalam berbahasa Indonesia.

Teknik Analisa Data

Pada tahap ini semua data yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan data disatukan. Data yang berupa pencatatan, ditranskrip menjadi data tulis. Data tuturan yang dimaksud meliputi bentuk dan fungsi tindak tutur direktif anak usia prasekolah untuk kemudian direduksi pada tahap kedua analisis data.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan penelitian, yaitu bentuk tindak tutur direktif anak usia prasekolah dalam berbahasa Indonesia adalah bentuk *perintah*, *bentuk permintaan*, *bentuk larangan*, *bentuk pertanyaan*, dan *bentuk penolakan*. Ada pun deskripsi hasil-hasil penelitian dan pembahasan tersebut dipaparkan berikut ini:

1. Bentuk Perintah

Dede : “sisi dudukko!” (Sisi duduk !)

Sisi : “saya duluan.” (saya yang lebih dulu)

Sisi : “cuci tanganko!” (cuci tangan kamu)

Dede : “sudahka cuci tangan” (saya sudah cuci tangan)

Konteks : Pada saat siswa akan makan.

2. Bentuk Permintaan

Dede : “Warna merah mana?” (warna merahnya mana?)

Alika : ” itue”(itu)

Bentuk permintaan dalam menyampaikan maksud tuturnya, anak usia prasekolah memiliki bermacam-macam tujuan.

3. Bentuk Larangan

Bentuk tindak direktif larangan ini adalah bentuk tindak direktif dengan kekuatan ilokusi yang paling kuat. Mitra tutur akan melakukan tindakan sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh penutur. Bentuk larangan biasanya ditandai dengan penanda-penanda larangan yang paling keras seperti kata ‘jangan’ dan ‘tidak’. Pada dasarnya direktif dengan bentuk larangan (prohibitive) juga berisi perintah, tetapi perintah negatif, yakni agar mitra tutur tidak melakukan.

Daffa : *Bu...bu..jangan suap. Jangan!* Sambil menutup tutup bekalnya.

Sedang berbaring.

Ibu guru : Tersenyum

4. Bentuk Pertanyaan

Dede : Apa ini nah?

Sisi : Kue pisang.

Dede : Enak?

Sisi : Diam saja.

5. Bentuk Penolakan

Ibu guru : “warnai ya!” Sambil memberikan pensil warna kepada Daffa

Daffa : “Tidak mau.”

Fungsi tindak tutur direktif anak usia prasekolah yang terjadi pada saat berada di luar kelas akan dipaparkan sebagai berikut :

1. Fungsi permintaan/Meminta

Dede : “Ibu. Minta minum.”

Tuturan tersebut mengekspresikan keinginan penutur agar ibunya segera memberinya air minum. Fungsi tuturan meminta dapat dilihat dengan penggunaan kata **minta**.

2. Fungsi Pertanyaan/Bertanya

Sisi : “Dimanako beli itu?” (kamu beli itu di mana?)

Dede : “ini?”

Fungsi direktif pertanyaan digunakan dengan berharap pertanyaannya dapat direspon temannya dengan jawaban.

3. Fungsi Perintah

Qhais : “Lariko Daffa!”

Daffa : Berlari sekencang-kencangnya agar tidak dijangkau oleh temannya saat bermain tikus dan kucing.

4. Fungsi Larangan

Sisi : “Tidak bolehko main sini.”

Aina : Menangis ketika tidak diperbolehkan main ayunan.

Tuturan direktif dengan fungsi larangan ditandai dengan kata **tidak boleh** yang berarti tidak boleh atau tidak usah.

V. PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian yang dilakukan ditemukan penggunaan tindak tutur direktif anak usia prasekolah yaitu, (1) bentuk perintah yang ditandai dengan kata kerja dasar dengan penanda intonasi seruan, (2) bentuk permintaan yang ditandai dengan bentuk kata kerja saya mau, saya Minta, (3) bentuk larangan yang ditandai dengan penanda larangan tidak, jangan, tidak boleh, (4) bentuk pertanyaan yang ditandai dengan apa, dan (5) bentuk penolakan. Sedangkan fungsi tindak tutur direktif yaitu (1) fungsi permintaan, (2) fungsi pertanyaan, (3) fungsi perintah, dan (4) fungsi larangan.

saran

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti pada konteks yang lain. Misalnya fungsi dan strategi tindak tutur anak usia prasekolah.
2. Bagi pembaca, diharapkan dapat memanfaatkan hasil temuan penelitian untuk digunakan dalam praktek komunikasi sehari-hari dalam menyampaikan maksud kepada anak usia prasekolah. Selain itu kita sebagai orang dewasa mampu memahami setiap bentuk tindak tutur anak usia prasekolah, agar komunikasi bahasa dapat berjalan dengan lancar.
3. Bagi orangtua diharapkan dapat aktif dan mengembangkan dengan cara menerapkannya kepada anak sesuai dengan kondisi dan lingkungannya. Perkembangan bahasa pada anak usia prasekolah sangat penting karena dengan bahasa sebagai dasar kemampuan seorang anak akan dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan emosionalnya.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT.Rineka Cipta

Dardjowidjojo, Soenjono. 2012. Psikolinguistik: *Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Dardjowidjojo, Soenjono. (2000). *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta. Penerbit Gramedia Widiasarana Indonesia.

Eti Setiawati. 2012 *Kompetensi Tindak Direktif Anak Usia Prasekolah*. Ditemukan di: <http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2012/08/8.-EtySetiawan.pdf>. diakses 9-04-2015 pukul 11.30 WITA

Leech, Geoffrey. (1983) *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Alih Bahasa M.D.D. Oka. Jakarta. Universitas Indonesia.